

MIGRASI MAGIS SUBJEK FEYRE DALAM A COURT OF THRONES AND ROSES KARYA SARAH J. MASS

Oleh:

Muhammad Luhfi¹, Raudhatul Jannah², Nur Fadillah Dwi Jayanti³
Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

¹Email: muhammadluhfi@mail.ugm.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 27 Agustus 2025
Naskah Direvisi : 5 September 2025
Naskah Disetujui : 10 Oktober 2025
Tersedia Online : 14 Oktober 2025

Keywords:

A Court of Thorns and Roses, Emancipation, Jacques Rancière, Migration of the Subject, Sarah J. Maas

Kata Kunci:

A Court of Thorns and Roses, Emansipasi, Jacques Rancière, Migrasi Subjek, Sarah J. Maas,



This is an open access article under the CC BY-SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Jaya Pangus Academy

ABSTRACT

*This study analyzes Sarah J. Maas's novel *A Court of Thorns and Roses* (2015) through the perspective of Jacques Rancière, specifically the concept of distribution of the sensible and subject migration. The focus of the study is directed at the transformation of the character Feyre Archeron who experiences a "magical migration," namely the shift in identity from poor and marginalized humans to the empowered High Fae who have a position in the Prythian social order. This migration is not only physical or biological, but also reflects the political process of emancipation. The subject who was initially "the part that has no part" (the wrong) demands existence within the power structure. The research method uses qualitative descriptive, making the novel ACOTAR as the material object and Rancière's theory as the formal object. Data were obtained through a review of primary texts and secondary sources in the form of articles, journals, and relevant previous studies. The results of the study show that Feyre is positioned as the wrong through social class, gender roles, and species status. Her transformation into the magical world of the Fae reveals a moment of dissensus, when the marginalized subject challenges the partition regime and claims a space of equality. However, this study also uncovers a paradox: post-migration, Feyre continues to face new forms of partition that mark the reproduction of the dominant order in a different form. Furthermore, the novel ACOTAR demonstrates that popular literature functions not only as entertainment but also as a critical medium that represents power relations, identity negotiations, and the politics of equality. This study affirms the potential of popular fantasy literature as a symbolic space for re-reading the dilemma of subject emancipation in contemporary society.*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis novel *A Court of Thorns and Roses* (2015) karya Sarah J. Maas melalui perspektif Jacques Rancière, khususnya konsep distribution of the sensible dan migrasi subjek. Fokus kajian diarahkan pada transformasi tokoh Feyre Archeron yang mengalami "migrasi magis", yakni perpindahan identitas dari manusia miskin dan termarginalkan menuju *High Fae* yang berdaya dan memiliki posisi dalam tatanan sosial *Prythian*. Migrasi ini tidak sekadar bersifat fisik maupun biologis, tetapi juga mencerminkan proses politik emansipasi. Subjek yang awalnya "bagian yang tidak memiliki bagian" (the wrong) menuntut eksistensi dalam struktur kekuasaan. Metode penelitian

*Corresponding author

E-mail addresses: muhammadluhfi@mail.ugm.ac.id (Muhammad Luhfi)

menggunakan deskriptif kualitatif, menjadikan novel ACOTAR sebagai objek material dan teori Rancière sebagai objek formal. Data diperoleh melalui telaah teks primer serta sumber sekunder berupa artikel, jurnal, dan kajian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Feyre diposisikan sebagai *the wrong* baik melalui kelas sosial, peran gender, maupun status spesies. Transformasinya ke dalam dunia magis Fae mengungkap momen disensus, ketika subjek termarjinalkan menantang rezim partisi dan mengklaim ruang kesetaraan. Namun, penelitian ini juga menemukan paradoks: pasca migrasi, Feyre tetap menghadapi bentuk partisi baru yang menandai reproduksi tatanan dominan dalam rupa berbeda. Lebih lanjut, novel ACOTAR menunjukkan bahwa sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium kritis yang merepresentasikan relasi kuasa, negosiasi identitas, dan politik kesetaraan. Studi ini menegaskan potensi sastra fantasi populer sebagai ruang simbolik untuk membaca kembali dilema emansipasi subjek dalam masyarakat kontemporer.

I. PENDAHULUAN

Periode awal kehadiran sastra populer dari berbagai gendre yang mencakup: roman, petualangan, horor, fantasi ilmiah, misteri, dan berbagai bentuk lainnya, meski pada dasarnya berhasil menjangkau banyak pembaca dan dinikmati oleh mayarakat umum, akan tetapi posisinya kerap kali tereduksi hanya sebatas pemaknaan sebagai media hiburan, dipandang sebagai bentuk ekspresi sastra yang tidak memiliki kekentalan artistik dan kedalam filosofis dibandingkan dengan apa yang kita kenal sebagai sastra kanon. Pandangan demikian berakar dari lahirnya dikotomi antara sastra yang dianggap “adiluhung” dan “sastra populer” yang telah lama mendominasi dalam wacana akademik (Cawelti, 1976). Sehingga, secara historis posisi sastra populer diminimalis atau ditempatkan dibawah budaya atau sastra “kanon” secara hirarkis. Bias ini pada awalnya juga banyak dipengaruhi oleh reaksi serta kehendak elite untuk membentuk standar dan memaparkan status budaya “tinggi” dan budaya “rendah” sebagai salah satu bentuk kontrol terhadap kategorisasi budaya dalam ruang sosial (Storey, 2008).

Meskipun dalam perjalanan historisnya sering kali diposisikan secara subordinat dan dikotomis sebagai bentuk budaya yang lebih rendah dibandingkan dengan sastra kanon, kajian akademik terhadap sastra populer telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini seiring dengan meningkatnya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta kompleksitas dinamika sosial yang tercermin melalui narasi-narasi populer. Nilai hiburan yang melekat pada sastra populer sering kali dipertentangkan dengan nilai estetika yang diasosiasikan dengan karya sastra kanon. Namun, dikotomi ini semakin dipertanyakan karena berbagai studi menunjukkan bahwa genre-genre populer mampu merepresentasikan realitas sosial, menyuarakan kegelisahan kolektif, serta merefleksikan aspirasi masyarakat pada masanya bahkan masih relevan hingga saat ini. Kita dapat menyaksikan berbagai penelitian kontemporer yang mencoba melakukan pembacaan ulang terhadap novel-novel populer Andrea Hirata yang salah satunya ditafsirkan kembali bahwa sebetulnya karya yang berjudul Laskar Pelangi dari buku yang kemudian difilmkan

tidak sekadar membicarakan semangat juang anak-anak Belitung dalam menempuh pendidikan ditengah berbagai kesulitan baik itu kendala finansial, kesulitan geografis dan berbagai kondisi “ketidaklayakan” untuk menempuh pendidikan. Akan tetapi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara diam-diam tersimpan rapi ideologi kapitalisme yang secara sadar atau tidak bersemayam dalam cerita tersebut. Gejala yang serupa juga ditunjukkan dalam novel yang berjudul *Sang Pemimpi* sebagai sastra populer dari penulis yang sama menampilkan tokoh-tokohnya memiliki semangat yang tinggi, manusia pekerja keras, dan memiliki disiplin yang pada akhirnya menjadi bahan bakar moda produksi kapitalis (Manik, 2020).

Sastra populer yang mengalami evolusi tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, melainkan juga memainkan peran penting dalam kehidupan pembaca, antara lain sebagai sumber dukungan emosional, sarana penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, serta media penyampaian informasi yang kontekstual. Di era digital, relasi antara penulis dan pembaca menjadi lebih terbuka dan interaktif, yang pada gilirannya turut mendemokratisasi praktik kesastraan itu sendiri. Oleh karena itu, anggapan yang mereduksi sastra populer sebagai bentuk budaya yang inferior semakin kehilangan legitimasi, mengingat kontribusinya dalam memberikan wawasan sosial-budaya dan memperkaya diskursus kultural kontemporer. Sastra populer justru dianggap sebagai medan penting dalam pembentukan, perundingan, dan perlawanan terhadap wacana dominan yang mengonstruksi identitas dan relasi kuasa (Hutcheon, 2004). Dalam konteks tersebut, sastra populer memiliki potensi besar untuk memetakan dan mendekonstruksi berbagai bentuk kekuasaan melalui metafora, simbol, dan dunia magis dapat dipandang sebagai wacana alternatif yang dibangunnya. Dengan demikian, praktik penelitian yang mencoba mengarahkan pada pendekatan sosiologis semakin relevan untuk dilakukan.

Salah satu karya sastra Inggris populer yang merefleksikan dinamika tersebut adalah Seri A Court of Thorns and Roses (ACOTAR) karya Sarah J. Maas merupakan karya fiksi fantasi romantis yang populer dan menampilkan perjalanan migrasi tokoh utama, Feyre Archeron. Kisah dimulai dengan Feyre sebagai seorang manusia biasa dari keluarga miskin yang bertahan hidup dengan berburu. Suatu hari, ia membunuh seekor serigala yang ternyata adalah peri (fae) dalam wujud hewan. Sebagai konsekuensi, ia dibawa ke wilayah peri bernama Prythian oleh Tamlin, High Fae dari Spring Court. Di dunia yang asing dan penuh sihir itu, Feyre awalnya merasa terjebak, namun kemudian jatuh cinta pada Tamlin dan mulai memahami dunia fae. Namun cinta itu berubah menjadi penjara ketika Feyre mengalami kekerasan dan kontrol emosional, terutama setelah mengalami trauma di bawah kekuasaan ratu kejam, Amarantha. Dalam proses penyembuhan, Feyre menemukan kekuatan baru bersama Rhysand, penguasa Night Court, yang memperlakukannya sebagai mitra setara dan memberinya ruang untuk tumbuh yang pada akhirnya mengalami transformasi magis dan menjadikan dirinya dari manusia biasa menjadi High Fae (Peri) yang memiliki kekuatan magis.

Perjalanan Feyre dari manusia biasa menjadi High Fae yang kuat mencerminkan narasi transformasi dan migrasi kultural sekalis magis terhadap subjek dalam cerita. Ia tidak hanya memperoleh kekuatan fisik, tetapi juga mengembangkan kepemimpinan, kecerdasan strategis, dan kepercayaan diri. Ia berperan penting dalam upaya penyatuan berbagai Court dalam menghadapi ancaman perang yang besar, menjadikannya tokoh sentral dalam dunia politik dan magis Prythian. Feyre adalah simbol perempuan yang bangkit dari trauma dan menegaskan kembali otonomi atas tubuh dan pilihannya sendiri. Perkembangannya sebagai

karakter juga mencerminkan perjuangan untuk meraih relasi cinta yang sehat, bebas dari dominasi dan kontrol serta meleburkan batas-batas sosial maupun kultural, berubah menjadi subjek yang menolak rezim partisi terhadap tatanan dominan dunia Prythian dan pembagian yang mendasarkan pada intuisi yang taken for granted atau yang kita kenal sebagai distribution of sensible dalam konsepsi Ranciere (Priventa et al., 2023)

Sebagai karya sastra populer, ACOTAR memiliki semua ciri khas yang menjadikannya fenomena global. Gaya bahasanya ringan dan mengalir, dengan narasi yang emosional dan penuh ketegangan romantis, menjadikannya mudah diakses oleh pembaca muda maupun dewasa. Campuran genre fantasi, romansa, dan aksi memberikan daya tarik luas, sementara tema-tema seperti cinta, trauma, kekuasaan, dan perjuangan melampui kapasitas dirinya membuatnya relevan dengan isu-isu kontemporer. Feyre sebagai tokoh perempuan memungkinkan pembaca, terutama perempuan, untuk melakukan identifikasi. Popularitas ACOTAR juga ditandai oleh keberadaan fandom yang aktif di media sosial seperti BookTok dan Bookstagram, terjemahan ke berbagai bahasa, serta rencana adaptasi serial televisi (O'Grady-Shorten, 2024). Deskripsi demikian memperkuat posisi ACOTAR sebagai contoh menonjol dari sastra populer modern yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membuka ruang diskusi tentang relasi kuasa, perjuangan subjek, dan dunia magis dalam pusaran metafora sosial.

Unsur magis dalam novel ACOTAR bukan sekadar ornamen dan narasi belaka, melainkan berfungsi sebagai alegori mediasi transformasi terhadap ruang yang lebih luas. Dunia magis di dalam novel beroperasi sebagai ruang simbolik tempat terjadi negosiasi dan pergeseran identitas sekaligus kesempatan migrasi subjek. Dengan demikian, pengalaman magis yang dialami Feyre dapat ditafsirkan sebagai bentuk "migrasi magis subjek", yaitu perpindahan posisi subjek melalui perantara dunia gaib atau fantastik yang penuh simbol dan alegori kuasa. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran (Zizek, 1997), yang menyatakan bahwa fantasi berperan sebagai kerangka ideologis yang memungkinkan munculnya subjek melalui simbolisasi hasrat, trauma, dan kekuasaan

Untuk memahami dinamika ini, teori migrasi subjek yang dikembangkan oleh Jacques Ranciere menjadi kerangka teoritis yang akan digunakan oleh peneliti. Menurut (Rancière, 2004), subjek bukan entitas tetap, melainkan hasil dari proses "distribusi sensibilitas" yakni pergeseran batas antara apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan dalam struktur sosial tertentu. Migrasi subjek terjadi ketika individu yang sebelumnya tidak termasuk dalam tatanan representasi dominan mampu menyuarakan dirinya dan memposisikan diri sebagai bagian dari struktur tersebut. Dalam kasus Feyre, migrasi tersebut berlangsung melalui pengalaman-pengalaman magis yang tidak hanya mengubah tubuh dan kemampuannya, tetapi juga menggeser kedudukannya dalam struktur kuasa dunia peri, sehingga jika dalam konsepsi Ranciere migrasi lebih menekankan pada perubahan kondisi dan gejala sosial, namun dalam kasus-kasus tertentu, sebagaimana yang direfleksikan dalam novel ACOTAR, perpindahan dan perubahan secara magis yang membawa implikasi keberbagai ruang, juga merupakan bentuk lain dari migrasi yang dalam penelitian ini, peneliti sebut sebagai migrasi magis subjek.

Melihat kebelakang terkait penelitian terdahulu yang menggunakan novel ACOTAR karya Sarah J. Maas dan pengoperasian konsepsi migrasi subjek Ranciere penting untuk dilakukan sebagaimana pentingnya untuk mengetahui dan menyadari posisi penelitian ini. Pertama, sebuah skripsi dari (Šramková, 2024) dari universitas Silesia, Opava yang menempatkan A Court of Thorns and Roses (ACOTAR) karya Sarah J. Maas dalam konteks

sastra populer dan young adult literature dengan menyoroti bagaimana novel ini merupakan intertekstual dari *Beauty and the Beast* pada aspek simbolisme dan karakter arketipal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ACOTAR tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga membahas isu-isu kontemporer seperti identitas, kekuasaan, dan transformasi diri, serta memperoleh popularitas luas melalui media sosial seperti BookTok dan Bookstagram, menjadikannya contoh sastra populer yang relevan secara budaya dan emosional bagi pembaca muda masa kini; Kedua, sebuah bookchapter yang ditulis oleh (Elizabeth Little, 2021) menganalisis karya-karya Sarah J. Maas menggunakan teori postfeminisme yang menyoroti bagaimana karakter perempuan dalam novelnya menunjukkan narasi gender yang mengukuhkan representasi kultural perempuan sebagai objektivasi seksual, menunjukkan fenomena partiarkal dan menempatkan kekuasaan laki-laki sebagai pusat. Kendati demikian, analisis ini juga mengungkapkan bahwa novel ini masih membuka kemungkinan ruang subversi terhadap ideologi dominan; Ketiga, artikel yang menggunakan kerangka politik estetika dan kesetaraan radikal Ranciere, khususnya migrasi subjek dan dissensus untuk menganalisis film *Hidden Figures* yang menelusuri tindakan politis tokoh-tokoh perempuan kulit hitam dalam melampaui batasan sosial yang ditentukan oleh rezim partisi, yakni sistem yang membagi posisi berdasarkan ras dan gender. Melalui tindakan simbolik maupun langsung, tokoh-tokoh dalam film ini melakukan resistensi terhadap diskriminasi institusional dan berhasil mengubah posisi sosial mereka. Studi ini menegaskan bahwa film *Hidden Figures* merepresentasikan perjuangan kelas dan gender dalam menantang tatanan sosial yang tidak setara, sejalan dengan prinsip Rancière bahwa politik sejati muncul saat mereka yang “tak terlihat” menuntut untuk dihitung dalam struktur masyarakat (Saragih, 2022).

Tinjau pustaka tersebut sebagai penelitian terdahulu sekaligus memverifikasi posisi dan kehadiran penelitian ini untuk mengisi kekosongan ruang yang menyoroti ACOTAR karya Sarah J. Mass melalui kerangka migrasi subjek yang merupakan bentuk dissensus dari rezim partisi yang membagi status dan fungsi sosial dengan ukuran distribution of sensible yang tidak setara dan liberatif. Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini mencoba untuk melakukan penelusuran akademik terkait pembentukan polis yang mempartisi tokoh Feyre sebagai the wrong dan proses migrasi magisnya sehingga lahir sebagai subjek yang setara bahkan unggul serta bagaimana kondisi pasca migrasi subjek membentuk tatanan yang setara dan liberatif ataukah menciptakan distribusi sensible baru yang mempartisi tatanan?

Menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori distribution of sensible yang digagas oleh Jacques Ranciere seorang filsuf post-Marxis asal Prancis untuk menelusuri lebih dalam terkait masalah yang ingin dijawab dalam objek penelitian. Pemilihan teori ini juga dilandasi oleh asumsi dasar tertentu dalam (Faruk, 2014) menyatakan bahwa kritik sastra post-Marxis tetap memposisikan wacana dalam kerangka struktur sosial yang berakar pada basis ekonomi. Dengan demikian, subjek dalam karya sastra dianalisis melalui pendekatan ekonomi-politik, yakni sebagai konstruksi yang muncul dalam upaya mempertahankan atau merespons struktur sosial yang dominan. Dalam kerangka ini, kritik sastra berparadigma post-Marxis dapat dipahami sebagai bentuk kritik yang merevitalisasi keyakinan terhadap eksistensi subjek sebagai representasi dari kelas sosial tertentu. Kelas sosial ini berperan sebagai agen utama dalam pembentukan berbagai subjek imajiner yang dikonstruksi oleh wacana. Lebih jauh, dalam ranah sosiologi sastra, Damono merujuk pada pemikiran Wellek dan Warren dalam (Faruk, 2015) yang mengidentifikasi tiga bentuk

pendekatan utama dalam mengkaji karya sastra. Pertama, pendekatan sosiologi pengarang, yang menitikberatkan pada analisis terhadap status sosial, ideologi, dan latar belakang sosial pengarang sebagai pencipta teks sastra. Kedua, pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada analisis terhadap karya sastra itu sendiri sebagai produk budaya. Ketiga, pendekatan sosiologi sastra yang memusatkan perhatian pada resensi pembaca serta dampak sosial dari karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan yang diambil adalah pendekatan kedua, yaitu yang mengkaji karya sastra secara langsung sebagai objek utama analisis.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, konsepsi distribusi sensibilitas menunjukkan bahwa pengklasifikasian atau partisi subjek didasarkan pada praktik polis yang beroperasi dalam wacana. Kontruksi wacana demikian mendasari diri pada prinsip identifikasi identitas (arkhe). Sehingga akhirnya, subjek-subjek terkonfigurasi sekaligus memverifikasi diri secara subjektif sebagai bagian dari tatanan yang disadari atau tidak, menjadi invisible oder yang memvalidasi posisi ketidaksetaraan (Nasution, 2021).

Tindakan politik (politics) dalam bentuk migrasi, disensus, dan deklasifikasi bertentangan dengan polis (tatanan sosial) sehingga sering dianggap sebagai pengganggu harmonisasi sosial. Logika dari politics adalah kesetaraan sedangkan the police adalah pembagian tatanan, sehingga jika the wrong/demos melakukan tindakan untuk keluar dari bagian yang tidak memiliki bagian dan menjadi bagian dari tatanan yang telah dibagi sering kali dianggap mengganggu tatanan sosial yang sudah harmonis. Esensi dari tindakan politik (the politics) terletak pada tindakan subjek (act of subject) yang menantang tatanan sosial (challenging natural order) atas nama kesetaraan (equality) yang menuntut penataan ulang pembagian yang terindra.

Kehadiran dan tindakan demos diharapkan pada akhirnya mencapai kesetaraan dan menghilangkan pembagian dari akhe atau ketiadaan dari akhe (the absence of akhe). Sehingga tindakan akhirnya adalah emansipasi dan pembebasan dari belenggu akhe dan tatanan sosial. Seseorang sadar akan tidak adanya hirarki dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Proses emansipasi Ranciere sebut sebagai migrasi subjek, sedangkan subjek yang melakukan tindakan untuk menuntut tatanan sosial atau keluar dari satu tatanan sosial tertentu atas dasar kesadaran akan kesetaraan disetiap hal disebut sebagai subjek politik (the political subject) subjek politik inilah yang dianggap berbahaya karena dapat mengacaukan tatanan yang telah dibangun oleh kekuasaan untuk menjaga suatu tatanan yang telah mapan (estabilish order) yang pada akhirnya juga disebut sebagai subjek yang estetis (Rancière, 2004).

Konsepsi aestetik menurut Ranciere adalah suatu kondisi ketika tindakan atau sesuatu karya sastra dapat meleburkan dan menghancurkan kategori-kategori sosial yang menyebabkan orang-orang terbagi menurut fungsinya sehingga mereka tidak setara secara alami melalui struktur sosial yang tidak terlihat, misalnya ada karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat contohnya madam boulver yang ditulis oleh Flaubert berhasil memperoleh pembaca dari kelas atas, menengah dan bawah sehingga ia mencairkan dan meruntuhkan batas-batas kategori dalam karya sastra (Rancière, 2013).

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman, sikap, perilaku, dan aktivitas partisipan, sehingga dapat menyajikan gambaran yang komprehensif dan terperinci tentang topik yang diteliti (Creswell, 2018). Selain itu,

dalam penelitian ini terdapat dua objek kajian, yaitu objek material dan formal. Objek material yang digunakan adalah novel A Court of Thorns Roses karya Sarah J. Mass yang diterbitkan pada tahun 2015. Sedangkan objek formal yang digunakan adalah distribution of sensible Jacques Ranciere. Sumber data primer yang digunakan adalah teks yang terdapat dalam novel ACOTAR berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog antartokoh yang terkait dengan masalah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, tesis, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berguna untuk memperkaya dan mempertajam analisis.

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Menurut (Creswell, 2018), analisis dokumen merupakan suatu metode untuk menginterpretasi dan memahami materi tertulis dan visual. Di dalamnya termasuk meninjau dan menganalisis teks-teks seperti buku, artikel, laporan, atau dokumen lain yang dapat memberikan wawasan akan pertanyaan penelitian (Creswell, 2018). Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah penelitian yang terdapat dalam ACOTAR. Data yang diperoleh dengan metode ini dapat ditambahkan, dikurangi, atau bahkan dibuang setelah dibandingkan dengan konsep teoritis yang paling relevan. Selanjutnya, data yang terkumpul kemudian dipersiapkan untuk dianalisis oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ranciere pembagian tatanan sosial (the police) berdasarkan pada distribution of sensible (pembagian yang terindra) sebagai dasar dari arkhe yaitu permulaan dan perintah. Hal ini terjadi ketika pelaksanaan kekuasaan (exercise of power) diidentifikasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan (power of knowlegde), garis keturunan (of birth), dan kekayaan (of wealth). Tatanan sosial yang berjalan berdasarkan prinsip akhe dimaknai sebagai sesuatu yang terberi (given) tatanan sosial diterima apa adanya berdasarkan prinsip akhe disebut sebagai tatanan sosial (the police). Sehingga, orang-orang yang tidak memiliki kualifikasi tersebut menjadikan mereka sebagai the wrong yang pada akhirnya disebut sebagai bagian yang tidak memiliki bagian (part has no part). Dengan demikian demos (orang-orang yang tidak memiliki posisi) menjadi bagian yang tidak memiliki bagian dalam tatanan masyarakat. Ranciere menilai bahwa the wrong harusnya memiliki posisi dalam tatanan sosial. Sehingga kemunculnya the wrong mengakibatkan surplus atau tambahan (Abi Ihsanullah, 2021).

3.1 Polis yang Mempartisi Tokoh Feyre sebagai *The Wrong*

"We wouldn't last another week without food. And too many families had already started begging for me to hope for handouts from the wealthier townsfolk. I'd witnessed firsthand exactly how far their charity went" (p.9)

"Kami tidak akan bertahan seminggu lagi tanpa makanan. Dan terlalu banyak keluarga yang sudah mulai mengemis agar saya berharap mendapatkan bantuan dari penduduk kota yang lebih kaya. Saya telah menyaksikan sendiri seberapa jauh amal mereka telah dilakukan."

(hal.9)

Feyre dipartisi sebagai warga kelas bawah yang tidak diakui haknya untuk mendapat bantuan. Ia harus bertahan hidup sendiri, tanpa akses pada sumber daya kelas atas. Polis membagi masyarakat dalam hierarki ekonomi yang tegas bahwa masyarakat miskin harus berjuang lebih keras untuk sekadar memperoleh hak dasar untuk hidup. Lebih jauh, kondisi yang dialami keluarga Feyre dalam hal kekurangan makanan sehingga ada persoalan kemampuan finansial disana, bukan sekadar persoalan ekonomi. Namun, pada lapisan struktur masyarakat ada pembagian yang terindra (Rancière, 2004) yang diterima secara

terberi given hingga menjadi legitimasi kondisi yang Feyre alami yang pada gilirannya menjadikannya sebagai bagian yang tidak memiliki bagian (part has no part) dalam kehidupan sosial secara lebih luas.

"I didn't need to discern their words to know they most likely were chattering about some young man or the ribbons they'd spotted in the village when they should have been chopping wood, but I smiled a bit nonetheless... I'd been hunting in the woods for eight years" (p.15)

"Aku tidak perlu memahami kata-kata mereka untuk tahu bahwa kemungkinan besar mereka sedang mengobrol tentang seorang pemuda atau pita-pita yang mereka lihat di desa ketika mereka seharusnya menebang kayu, tapi aku tetap tersenyum sedikit... Aku telah berburu di hutan selama delapan tahun" (hal.15)

Polis membagi peran berdasarkan gender: berburu dan mencari nafkah biasanya peran laki-laki, sementara perempuan diharapkan mengurus rumah. Feyre melanggar partisi ini dengan menjadi pemburu dan penyokong keluarga, sementara saudari-saudarinya tetap dalam peran feminin pasif. Feyre diposisikan sebagai "the wrong" perempuan yang menempati ruang laki-laki. Gangguan yang dihadirkan Feyre terhadap polis pada tataran peran gender pada ruang "perburuan" dilakukannya selama 8 tahun yang secara tradisional adalah peran laki-laki, sementara perempuan dipersepsikan dalam ruang domestik, secara radikal menerobos batas sosial demikian yang oleh Ranciere sebut sebagai tindakan yang politis/aestetik. Dengan demikian Feyre bukan hanyasekadar melanggar norma gender dalam masyarakatnya, tetapi tindakan estetis yang mengkonfirmasi posisinya sebagai subjek yang setara sebagai dasar yang mutlak atas kehadiran subjek yang emansipatif (Ranciere, 2009).

Di balik narasi Feyre sebagai pemburu perempuan yang melawan norma gender tersembunyi paradoks kuasa yang kompleks, di satu sisi ia melakukan resistensi terhadap struktur patriarkal dengan mengambil alih peran maskulin tradisional sebagai pencari nafkah, namun di sisi lain tindakannya justru mengukuhkan logika kapitalis survivalistik yang menuntut kerja keras individu tanpa mengubah ketimpangan sistemik. Saudari-saudarinya yang tampak pasif dalam stereotip feminin konvensional sebenarnya bisa jadi menjalankan strategi survival alternatif melalui modal sosial dan negosiasi gender yang justru sering diabaikan dalam narasi heroik Feyre, menunjukkan internalisasi misogini yang terselubung dalam pandangannya sendiri.

Sehingga, posisi Feyre yang menempati ruang maskulin justru menjadi komoditas naratif yang menarik sekaligus problematik, sebab pemberontakannya diromantisasi namun tetap terkungkung dalam kerangka individualisme yang tidak mengancam struktur dominan, sementara tubuhnya yang terlatih dan mandiri menjadi medan pertarungan biopolitik atas hak menentukan hidup dan mati yang biasanya menjadi monopoli laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Narasi ini mengungkap kekerasan struktural yang halus melalui mekanisme pengucilan bukan larangan langsung, di mana Feyre dibiarkan hidup di tepi sistem sebagai pengecualian yang membentarkan norma, tetapi tidak seutuhnya mengubah norma dominan, sekaligus mempertanyakan apakah emansipasi sejati dapat dicapai hanya dengan menjadi seperti laki-laki tanpa dekonstruksi menyeluruh terhadap ekonomi politik gender. Sehingga pada akhirnya, tindakan subjek Feyre yang dinilai emansipatif justru jatuh pada paradox bahwa apakah menjadi setara maka tubuh perempuan harus melebur menjadi tubuh laki-laki.

3.2 Migrasi Magis Subjek dan Tatanan Pasca Migrasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, politik dan polis adalah dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya dapat bertemu dalam suatu ruang antara yang disebut the political. Artinya, politik dan polis tidak terpisahkan. Politik muncul dalam wujud yang telah tercampur. Ketika kesetaraan dan polis bersatu dalam ruang the political maka akan terjadi lompatan epistemik yang bertujuan untuk memperjelas struktur sosial. Dalam praktik politik, subjek melakukan lompatan epistemik, yang disebut sebagai migrasi. Secara rinci, migrasi adalah pergerakan subjek untuk melampaui batasan sosial, ekonomi, dan budaya yang selama ini menahannya dalam posisi statis. Dalam konteks sastra, migrasi terbagi menjadi empat jenis: migrasi ideologi, subjek, textual, dan kelas (Priventa et al., 2023). Penelitian ini berfokus pada migrasi subjek, yaitu perubahan profesi, peran, dan status sosial seseorang. Migrasi subjek tidak hanya terjadi sekali, melainkan dapat berulang kali dan tidak selalu bergerak secara linear.

"A beast. A beast was in our cottage. I couldn't move, couldn't breathe..."

'You killed my friend,' the beast snarled. 'You killed a faerie.'... 'Come,' the beast said, and I realized with horror that he meant to take me.... 'There is a price for what you've done,' he said. 'A life for a life'" (p.25-27)

"Seekor binatang buas. Seekor binatang buas ada di pondok kami. Aku tidak bisa bergerak, tidak bisa bernapas..."

'Kau membunuh temanku,' geram binatang buas itu. 'Kau membunuh peri.'... 'Ayo,' kata binatang buas itu, dan aku menyadari dengan ngeri bahwa ia bermaksud membawaku.... 'Ada harga untuk apa yang telah kau lakukan,' katanya. 'Nyawa ganti nyawa" (hal.25-27)

I was dying. I'd known it for some time, but this... This was death." (p.387)

"Aku sedang sekarat. Aku sudah tahu itu sejak lama, tapi ini... Ini adalah kematian" (hal.387)

"The High Lord of the Autumn Court... A glittering spark fell upon me..."They all dropped those glittering kernels upon me" (p.389)

"Penguasa Tertinggi Pengadilan Musim Gugur... Sebuah percikan berkilauan jatuh padaku... "Mereka semua menjatuhkan biji-bijian berkilauan itu padaku" (hal.389)

Kutipan diatas menunjukkan secara singkat tahapan perpindahan identitas Feyre yang pada giliranya mengubah keseluruhan struktur polis dalam hidup subjek. Migrasi dalam konteks karya ini peneliti sebut sebagai migrasi magis yang terjadi ketika Feyre secara paksa dibawa ke Prythian, dunia Fae, sebagai konsekuensi membunuh serigala (Fae) di hutan. Ini adalah runtutan awal peristiwa transgresif Feyre menyeberangi batas dunia manusia dan masuk ke tatanan asing yang pada akhirnya peneliti identifikasi sebagai proses migrasi secara magis subjek Feyre sebab bukan hanya perpindahan secara fisik, sosial, dan kultural, tetapi merubah dirinya dari bentuk manusia menjadi High Fae/seorang Peri yang memiliki kekuatan magis. Momen ini adalah penghapusan total dari eksistensi Feyre sebagai manusia. Ia mencapai batas yang dalam konsepsi Rancière adalah "penyilaman total" ia bahkan kehilangan hak hidup. Ini adalah momen transformatif, di mana sistem kekuasaan dunia fae mengakui keberadaan Feyre melalui tindakan kolektif para pemimpin tertinggi. Ini bukan hanya sihir, tapi juga pengakuan politik: "Engkau kini bagian dari kami."

Migrasi Feyre dari dunia manusia ke dunia Fae dalam novel *A Court of Thorns and Roses* tidak hanya merepresentasikan perpindahan fisik, tetapi juga redistribusi radikal yang terindra (the distribution of the sensible) suatu konsep kunci Jacques Rancière yang merujuk pada tatanan yang mengatur apa yang dapat dilihat, didengar, dan dialami dalam suatu komunitas politik (Rancière, 2004). Binatang buas (Peri) yang menuduhnya membunuh peri dan memberlakukan hukum "nyawa ganti nyawa" menegaskan kekerasan simbolik dalam redistribusi ini, di mana Feyre sebagai subjek yang awalnya tidak terhitung (the uncounted) dipaksa tunduk pada aturan yang tidak ia pahami (Rancière, 1999).

Proses migrasi ini juga bersifat politis, karena memunculkan konflik antara dua polis (dunia manusia dan Fae) yang memiliki rezim indrawi dan hierarki kekuasaan yang bertolak belakang. Menurut Rancière, politik muncul ketika ada gangguan (dissensus) terhadap tatanan yang mapan (Nasution, 2021) dan dalam hal ini, kehadiran Feyre sebagai manusia di dunia Fae mengganggu stabilitas sistem yang ada. Keterpaksaan Feyre untuk menerima hukum "nyawa ganti nyawa" sekaligus upayanya untuk menegosiasikan posisinya di dunia baru mencerminkan proses subjectivation yakni ketika seorang individu yang awalnya termarjinalkan dalam suatu tatanan mulai menuntut pengakuan.

Lebih jauh, migrasi ini menyingkap ketidaksetaraan struktural antara manusia dan Fae, di mana dunia Fae memberlakukan logika kekerasan dan dominasi untuk mempertahankan tatanannya. Hal ini sejalan dengan kritik Rancière terhadap demokrasi yang sering kali hanya mengakui mereka yang sudah termasuk dalam sistem. Dengan demikian, perjalanan Feyre bukan sekadar narasi fantasi, melainkan alegori dari pergulatan subjek yang terlempar ke dalam tatanan baru, dipaksa menghadapi redistribusi yang terindra, sekaligus berupaya menemukan agensi di tengah dominasi kekuasaan.

"I felt – felt strong, and fast and sleek. And – I'd become High Fae" (p.391)

"Aku merasa – merasa kuat, cepat, dan ramping. Dan – aku menjadi Peri Tinggi" (hal.391)

"This body is different, but this is still human. Maybe it always will be"(p.400)

"Tubuh ini memang berbeda, tapi ini tetap manusia. Mungkin akan selalu begitu."(hal.400)

Transformasi identitas dalam kutipan tersebut "*I felt – felt strong, and fast and sleek. And – I'd become High Fae*" serta "*This body is different, but this is still human. Maybe it always will be*", politik dalam hal ini tidak dilihat sebagai praktik administratif atau institusional, melainkan sebagai momen disensus, yakni gangguan terhadap tatanan sosial yang mapan (the police) oleh kemunculan subjek yang sebelumnya tidak diakui atau "tidak dihitung" (Indiyastutik, 2019).

Transformasi tokoh utama menjadi High Fae atau Peri Tinggi bukan sekadar perubahan biologis atau sosial, melainkan juga pengambilalihan peran dalam tatanan simbolik yang selama ini tertutup bagi manusia biasa. Dalam pengertian Rancière, sebagaimana dijelaskan Indiyastutik, momen ini adalah bentuk emansipasi politik, di mana individu yang sebelumnya berada di luar struktur kekuasaan menyatakan dirinya sebagai bagian dari komunitas politik. Tokoh ini menjadi subjek politik bukan karena pengakuan institusional, melainkan karena tindakannya sendiri dalam mengklaim ruang dan eksistensi yang sebelumnya ditolak padanya.

Namun, dalam kutipan kedua, tokoh menyatakan bahwa meskipun tubuhnya telah berubah, ia masih merasa sebagai manusia. Hal ini mencerminkan ambivalensi identitas dan

secara langsung menolak konsensus identitas yang dikonstruksikan oleh tatanan dominan, yaitu bahwa menjadi Hae Fae berarti sepenuhnya melepaskan kemanusiaan. Penolakan ini adalah bentuk disensus, karena tokoh mengklaim eksistensi ganda: ia menjadi bagian dari dunia Fae namun tetap membawa identitas manusia yang secara historis termarginalkan. Rancière menyebut tindakan semacam ini sebagai bentuk “penyamarataan radikal”, yakni ketika subjek yang secara struktural dianggap tidak setara menegaskan kesetaraan secara performatif melalui pernyataan dan tindakan.

3.3 Tatanan Pasca Migrasi Magis

Setelah migrasi magis, Feyre menghadapi tatanan sosial yang sangat berbeda di Prythian. Ia bukan lagi manusia kelas bawah tak berdaya, melainkan manusia satu-satunya di antara makhluk-makhluk abadi dengan kekuatan dan politik internal yang rumit, sehubungan dengan hal tersebut, posisinya yang kini telah menjadi bagian dari bagian, apakah pasca migrasi Feyre mampu meleburkan polis yang setara untuk semua atau masih bertahan pada tatanan lama atau kemungkinannya menciptakan polis yang baru (setara atau lebih menindas).

“I was in a different world. The colors, the smells, the air itself – it was all sharper, more alive, and yet more dangerous... You are not a prisoner here,’ Tamlin said, ‘but you will not leave these grounds. For your own safety.’...I was nothing here. No one. I could not hunt, could not provide. I was useless” (p.378)

“Aku berada di dunia yang berbeda. Warna-warnanya, baunya, udaranya sendiri – semuanya lebih tajam, lebih hidup, namun lebih berbahaya... Kau bukan tahanan di sini,’ kata Tamlin, ‘tetapi kau tidak akan meninggalkan tempat ini. Demi keselamatanmu sendiri.’... Aku bukan apa-apa di sini. Bukan siapa-siapa. Aku tidak bisa berburu, tidak bisa memberi makan. Aku tidak berguna” (hal.378)

Tatanan baru ini tetap mempartisi Feyre, tapi dengan cara berbeda ia tidak lagi dipartisi berdasarkan kelas ekonomi, tapi berdasarkan spesies (manusia di antara Fae), ia kehilangan peran sebagai penyokong keluarga, kehilangan agensi lama, dan harus membangun ulang identitas serta posisi politisnya. Namun, di Prythian, Feyre juga mendapat ruang baru untuk menegosiasikan hak, suara, dan bahkan estetika (ia mulai melukis lagi, bab-bab selanjutnya). Feyre mulai menuntut hak bicara, hak memilih, dan hak untuk mencintai dan bermimpi. Subjek mengganggu tatanan lama Fae dengan keberadaannya sendiri, dan akhirnya (dalam novel) menjadi agen perubahan bagi dunia manusia dan Fae.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi tokoh utama, Feyre Archeron, dalam A Court of Thorns and Roses karya Sarah J. Maas merupakan representasi dari proses migrasi magis subjek yang mencerminkan dinamika politik kesetaraan dalam kerangka teori distribution of the sensible Jacques Rancière. Proses migrasi ini tidak hanya berupa perpindahan fisik dari dunia manusia ke dunia peri, tetapi juga mencakup perubahan status sosial, ideologis, dan identitas politik yang sebelumnya dimarginalkan menjadi subjek yang memiliki posisi dalam tatanan sosial baru.

Feyre awalnya diposisikan sebagai the wrong yakni bagian dari masyarakat yang tidak memiliki bagian karena latar belakang ekonominya, peran gendernya yang menyimpang dari norma, dan status kemanusiaannya di dunia Fae. Namun, pengalaman magis yang ia alami

membawa Feyre melintasi batas-batas simbolik, biologis, dan sosial yang selama ini membatasi eksistensinya. Transformasi menjadi High Fae merupakan bentuk disensus, yakni gangguan terhadap tatanan simbolik yang mapan, sekaligus tindakan emansipatif di mana subjek yang tak dihitung mulai menuntut eksistensinya dalam struktur kekuasaan.

Namun demikian, pasca migrasi, Feyre tidak serta-merta diterima sebagai subjek yang sepenuhnya setara. Ia menghadapi bentuk partisi baru yang memposisikannya sebagai "yang lain" dalam dunia Fae. Hal ini memperlihatkan bahwa proses emansipasi tidak selalu menghasilkan tatanan yang sepenuhnya setara, melainkan justru membuka kemungkinan terbentuknya rezim partisi baru. Dengan demikian, migrasi magis subjek dalam novel ini mengilustrasikan pergulatan berlapis antara pembebasan, negosiasi kuasa, dan reproduksi tatanan sosial.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa sastra populer seperti *A Court of Thorns and Roses* memiliki potensi kritis untuk merepresentasikan dinamika sosial-politik, termasuk relasi kuasa, resistensi identitas, dan perjuangan emansipatif subjek. Dengan menggunakan kerangka migrasi subjek Rancière, penelitian ini membuktikan bahwa dunia magis dalam karya fiksi fantasi dapat dibaca sebagai ruang simbolik untuk menantang dan merombak struktur dominasi yang menindas, sekaligus mencerminkan dilema politik subjek dalam mencari kesetaraan yang sejati. Pun pasca migrasi kembali dipertanyakan apakah berhasil melahirkan rezim tanpa partisi yang setara bagi semua, atau justru kembali terjebak pada rezim partisi yang dalam bentuk-bentuk yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ihsanullah. (2021). *Subjek Dan Demokrasi Dalam Novel Animal Farm Karya George Orwell: Kajian Post-Marxisme*. Universitas Gadjah Mada.
- Creswell, J. (2018). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publication.
- Elizabeth Little, K. M. (2021). Postfeminism and Sexuality in the Fiction of Sarah J Maas. In *Sexuality in Literature for Children and Young Adults* (1st editio, p. 15). Routledge.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Hutcheon, L. (2004). A POETICS OF POSTMODERNISM HISTORY, THEORY FICTION. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Taylor & Francis Group.
- Indiyastutik, S. (2019). *Disensus Demokrasi sebagai Perselisihan Menurut Jacques Ranciere*. Penerbit Buku Kompas.
- Manik, R. A. (2020). Ideologi Kapitalisme dalam Kepopuleran Sang Pemimpi. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.73>
- Nasution, R. Y. (2021). Ajo "Yang Politis": Menggugat Rezim Partisi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, V(1), 1–25.
- O'Grady-Shorten, E. (2024). 'Booktok' responsible for reshaping the book industry. <https://www.cairnspost.com>.
- Priventa, H., Handayani, U., & Riani, R. W. (2023). Pembentukan Polis dan Migrasi Subjek Tokoh Oshin dalam Film Oshin Karya Shin Togashi (Kajian Sosiologi Sastra Perspektif Jacques Ranciere). *Kiryoku*, 7(2), 46–57.
- Ranciere, J. (2009). *The Emancipated Spectator* (Verso (ed.)).

- Rancière, J. (1999). *Disagreement: Politics and Philosophy*. University of Minnesota Press.
- Rancière, J. (2004). *The Politics of Aesthetics (The Distribution of the Sensible)* (G. Rockhill (ed.)). Bloomsbury Academic.
- Rancière, J. (2013). *The Politics of Literature*. Polity Press.
- Saragih, E. I. (2022). Migrasi Subjek Menolak Rezim Partisi Dan Dissensus Dalam Film Hidden Figures. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7232>
- Šramková, P. (2024). *Beyond the Tale: Unveiling Beauty and the Beast Motifs in A Court of Thorns and Roses*. Slezska Univerzita V Opave.
- Zizek, S. (1997). *The Plague of Fantasies Wo Es War*. Verso.